

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah di Indonesia telah menjadi isu besar yang membutuhkan perhatian lebih. Sampah organik maupun anorganik yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan. Dilansir dari Berita Kompas berjudul “11,3 Juta Ton Sampah Indonesia Tidak Terkelola dengan Baik” pada tahun 2024, Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) menyatakan bahwa jumlah timbunan sampah nasional mencapai 31,9 juta ton, di mana 36,7% atau sekitar 11,3 juta ton tidak terkelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami urgensi pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, seperti organik, anorganik, dan limbah berbahaya (B3).

Kurangnya edukasi mengenai pengelolaan sampah juga menyebabkan banyaknya individu yang membuang sampah sembarangan (Adicita, 2020). Permasalahan ini perlu diatasi karena perilaku buruk terkait pengelolaan sampah dapat berdampak buruk terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya kelestarian lingkungan. Sasaran target anak usia dini menjadi salah satu kunci kesuksesan program penerapan kebiasaan membuang sampah yang baik yang berkepanjangan.

Sampah yang tidak dipilah dengan baik dapat mencemari tanah, udara, dan air, yang pada akhirnya merusak ekosistem (Lingga dkk., 2024). Selain itu, penumpukan sampah dapat menjadi sumber berbagai penyakit, menyebabkan banjir, dan memperburuk perubahan iklim (Mustopa dkk., 2023). Dilansir dari laman artikel RRI yang ditulis Fernando

(2024), Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara penghasil sampah plastik terbesar kedua di dunia. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan memilah sampah sejak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Jika kesadaran ini tidak ditanamkan sejak dini, maka masalah sampah akan terus berlanjut dan mengancam keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan di masa mendatang.

Penelitian ini berfokus pada anak-anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Bougenvile, Cisalak, Kota Depok. Anak-anak usia dini dipilih karena masa ini adalah periode emas untuk membentuk kebiasaan positif yang akan bertahan hingga dewasa. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Tidak hanya anak-anak, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan kebiasaan ini. Dengan keterlibatan semua pihak, diharapkan kesadaran memilah sampah dapat menjadi bagian dari budaya sehari-hari.

Kegiatan ini dilakukan di Pos PAUD Bougenvile, yang berlokasi di Cisalak, Kota Depok. PAUD ini dipilih karena menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan langsung dalam membentuk karakter anak usia dini. Lingkungan PAUD yang strategis juga dapat menjadi contoh baik bagi masyarakat sekitar dalam mengelola sampah. Selain itu, pengelolaan sampah di lingkungan PAUD memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan karena interaksi anak-anak dengan keluarga dan komunitas mereka. Dengan memulai dari lembaga pendidikan, kebiasaan memilah sampah dapat meluas ke lingkungan yang lebih besar.

Masalah sampah telah menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Program pembiasaan memilah sampah ini dirancang untuk diterapkan secara rutin di Pos PAUD Bougenvile, bukan hanya pada kegiatan tematik atau acara tertentu. Dengan penerapan yang berkelanjutan, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi kebiasaan ini hingga menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Program ini tidak hanya relevan saat ini, tetapi juga penting untuk masa depan, karena generasi yang sadar lingkungan akan menjadi kunci dalam menjaga kelestarian bumi.

Program ini dilakukan dengan menyediakan tempat sampah terpisah berdasarkan kategori, seperti organik, anorganik, dan limbah berbahaya (B3), di setiap kelas dan area bermain. Selain itu, anak-anak diajarkan cara memilah sampah melalui metode pembelajaran yang menarik, seperti permainan, media visual, dan pemanfaatan sampah sebagai alat belajar. Misalnya, sampah non-organik dapat digunakan untuk membuat karya seni atau media pembelajaran kreatif lainnya. Kegiatan ini juga melibatkan pendidik dan orang tua untuk memberikan contoh langsung dalam memilah sampah. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami pentingnya memilah sampah, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka.

Proses Daur Ulang Sampah

Pengertian daur ulang sampah adalah kegiatan mengolah kembali sampah atau produk habis pakai menjadi produk baru yang bermanfaat. Daur ulang sampah adalah proses mengubah bahan bekas menjadi produk baru agar dapat digunakan kembali. Konsep ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini, termasuk kepada anak-anak di Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD). Berikut adalah beberapa definisi daur ulang menurut para ahli yang dapat dipahami anak-anak PAUD.

Mengenalkan anak usia dini pada konsep mendaur ulang sampah merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Menurut para ahli, ada beberapa teori dan pendekatan yang bisa digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mendaur ulang sampah.

- Teori Pembelajaran Aktif :

Menurut Dr. Maria Montessori, pembelajaran melalui aktivitas langsung sangat efektif untuk anak-anak usia dini. Dalam konteks mendaur ulang, anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan memilah sampah rumah tangga. Dr. Montessori menekankan pentingnya penggunaan alat peraga nyata dan permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak. Ini bisa berupa permainan pengelompokan jenis sampah, seperti plastik, kertas, dan organik. (Montessori, M (2020) *The Montessori Method*. New York: Routledge).

- Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura, seorang ahli psikologi sosial, mengemukakan bahwa anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dalam konteks daur ulang, orang tua dan guru dapat menunjukkan perilaku daur ulang yang baik dan memberikan penjelasan sederhana mengenai dampaknya terhadap lingkungan. (Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall).

- Teori Pendidikan Lingkungan

Menurut pendapat Dr. Louise Chawla, yang berfokus pada pendidikan lingkungan, penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum anak usia dini. Melalui cerita dan kegiatan luar ruangan yang terstruktur, anak-anak dapat diajak untuk mengeksplorasi alam dan memahami siklus hidup sampah serta proses daur ulang. (Chawla, L. (2022). Handbook of Environmental Education. Oxford: Blackwell Publishing).

Berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat diterapkan untuk mendukung teori-teori di atas:

1. Permainan Edukatif: Membuat permainan kartu angka, kartu huruf, bentuk geometri dll.
2. Proyek Seni Daur Ulang: Mengajak anak-anak membuat karya seni dari bahan daur ulang.
3. Cerita dan Buku: Membaca buku cerita yang mengandung pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Manfaat Daur Ulang untuk Anak PAUD :

1. Pendidikan Lingkungan Sejak Dini

Menurut Dr. Siti Maemunah, seorang ahli pendidikan lingkungan dari Universitas Pendidikan Indonesia, mendaur ulang sampah dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan anak-anak pada konsep lingkungan hidup. Dengan mendaur ulang, anak-anak dapat belajar

mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sejak usia dini. Hal ini membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan di masa depan. (Maemunah, S. (2021). Pendidikan Lingkungan untuk Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia).

2. Kreativitas dan Keterampilan Motorik

Ahli psikologi anak, Dr. Budi Santoso dari Universitas Gadjah Mada, menyatakan bahwa kegiatan mendaur ulang dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik anak-anak. Dengan memanfaatkan barang-barang bekas untuk membuat kerajinan tangan, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi dan kemampuan mereka dalam menggunakan tangan untuk memotong, menempel, dan membentuk bahan daur ulang menjadi sesuatu yang baru dan berguna. (Santoso, B. (2023). Peran Kegiatan Daur Ulang dalam Meningkatkan Kreativitas Anak. Universitas Gadjah Mada).

3. Pembelajaran Konsep Daur Ulang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2022, anak-anak PAUD yang terlibat dalam kegiatan daur ulang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep daur ulang dan pengelolaan sampah. Hal ini karena mereka terlibat langsung dalam proses memilah, memproses, dan melihat hasil dari daur ulang tersebut, yang mengajarkan mereka tentang siklus hidup produk dan pentingnya pengurangan sampah. (LIPI. (2022). Studi Pengaruh Daur Ulang Sampah terhadap Pemahaman Lingkungan Anak PAUD).

4. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Menurut Prof. Dr. Andi Rahman dari Universitas Airlangga, kegiatan mendaur ulang sampah dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja dalam kelompok, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka. (Rahman, A. (2024). Daur Ulang Sampah dan Perkembangan Sosial Anak. Universitas Airlangga).

5. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Menurut sebuah studi yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 2023, anak-anak yang aktif dalam kegiatan daur ulang memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang lebih tinggi. Studi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam mendaur ulang mendorong anak-anak untuk lebih peka terhadap isu lingkungan dan berusaha untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga bumi. (ITB. (2023). Kepedulian Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Daur Ulang. Institut Teknologi Bandung).

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Area penelitian ini adalah pengelolaan sampah pada anak usia dini di lingkungan pendidikan, khususnya di Pos PAUD Bougenvile, Cisalak, Kota Depok. Fokus penelitian adalah meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan mendaur ulang sampah setelah melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya (B3). Penelitian ini juga mencakup metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk mendukung pemahaman anak-anak terhadap pentingnya memilah sampah serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Lokasi: Pos PAUD Bougenvile, Cisalak, Kota Depok.
2. Subjek Penelitian: Anak-anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di Pos PAUD Bougenvile.
3. Kegiatan: Pembiasaan mendaur ulang sampah melalui metode pembelajaran kreatif, seperti permainan dan pemanfaatan sampah sebagai media belajar.
4. Durasi Penelitian: Dilakukan dalam rentang waktu tertentu selama satu semester ajaran untuk melihat perubahan perilaku anak-anak.
5. Aspek yang Diteliti: Fokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya memilah sampah serta dampaknya terhadap lingkungan.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Bougenvile terhadap pentingnya memilah sampah?
2. Bagaimana metode pembelajaran kreatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pengelolaan sampah?
3. Apakah pembiasaan memilah sampah dapat meningkatkan perilaku positif anak-anak terhadap lingkungan?

4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program pembiasaan memilah sampah di Pos PAUD Bougenville?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan panduan praktis dalam menerapkan pembiasaan memilah sampah sebagai bagian dari program pembelajaran di PAUD.

2. Bagi Pendidik

Membantu pendidik memahami metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembiasaan memilah sampah di rumah.

4. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Menjadi referensi dalam merancang program edukasi lingkungan yang melibatkan anak-anak usia dini sebagai agen perubahan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan sampah dan kesadaran lingkungan pada anak usia dini.